

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa

Nazifah Husainah^{1*}, Lisna Bantulu², Purwaka Hari Prihanto³, Eri Kristanto⁴, Cikita Berlian Hakim⁵

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

²Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128


³Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

⁴STIE Muhammadiyah Cilacap, Jl. Urip Sumoharjo No.21A, Limbangan, Mertasinga, Kec. Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53233

⁵Universitas Muhammadiyah Kudus, Jl. Ganesha Raya No.I, Purwosari, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59316

E-mail: nazifah.husainah@umj.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6046>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 9 April 2026

Kata Kunci

Ekowisata Berkelanjutan,
Kesejahteraan Masyarakat,
Potensi Desa

Keywords

Sustainable Ecotourism,
Community Welfare, Village
Potential



ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan ekowisata berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi hingga implementasi program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa potensi ekowisata desa berhasil teridentifikasi secara sistematis dan terintegrasi sebagai dasar perencanaan strategis. Selain itu, terjadi peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, yang ditandai dengan perubahan pola pikir, perilaku, serta kemampuan dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Terbentuknya kelembagaan lokal turut memperkuat tata kelola pengelolaan wisata yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pengembangan produk dan atraksi wisata berbasis potensi lokal juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi serta terbukanya peluang pendapatan baru bagi masyarakat. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan terbangunnya jejaring kemitraan dengan berbagai pihak menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberlanjutan program. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur, kesenjangan partisipasi masyarakat, rendahnya konsistensi dalam penerapan prinsip keberlanjutan, serta keterbatasan akses pasar dan promosi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif untuk mengoptimalkan potensi yang ada sekaligus mengatasi berbagai kendala guna mewujudkan pengembangan ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan.

This community service program aims to develop sustainable ecotourism as an effort to improve the welfare of village communities. The approach used is participatory, involving the community as the primary subject in all stages of the activity, from potential identification to program implementation. The results of the activity indicate that the village's ecotourism potential has been systematically and integratedly identified as the basis for strategic planning. Furthermore, there has been an increase in community capacity and awareness in ecotourism management, marked by changes in mindset, behavior, and the ability to utilize economic opportunities. The formation of local institutions has also strengthened the governance of more structured and sustainable tourism management. The development of tourism products and attractions based on

local potential has also contributed to increased economic activity and opened up new income opportunities for the community. Furthermore, increased awareness of environmental conservation and the establishment of partnership networks with various parties provide important social capital in supporting the program's sustainability. However, the implementation of the program still faces several challenges, including limited infrastructure, gaps in community participation, low consistency in the application of sustainability principles, and limited market access and promotion. Therefore, sustainable and collaborative efforts are needed to optimize existing potential and overcome various obstacles to realize inclusive and sustainable ecotourism development.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Nazifah Husainah et al (2026). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6046>

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang cukup signifikan, dari yang semula berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata menjadi lebih memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Pergeseran ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran global terhadap dampak negatif aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik, seperti degradasi lingkungan, hilangnya nilai budaya lokal, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Dalam konteks ini, ekowisata hadir sebagai salah satu pendekatan alternatif yang diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan tersebut secara lebih holistik.

Ekowisata pada dasarnya merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang mengedepankan prinsip konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan (Husniyah et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan masyarakat desa sebagai aktor utama dalam proses pengembangan dan pengelolaan potensi wisata yang dimiliki (Susanto et al., 2012). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Bela & Maryani, 2024). Hal ini menjadi penting mengingat sebagian besar potensi wisata alam dan budaya berada di wilayah pedesaan yang selama ini belum dikelola secara optimal.

Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional, termasuk dalam sektor pariwisata (Tohawi, 2025). Potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman budaya, serta kearifan lokal yang masih terjaga menjadi modal utama bagi pengembangan ekowisata (T. Lisbet et al., 2024). Namun demikian, potensi tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, minimnya akses terhadap informasi dan teknologi, serta kurangnya pendampingan dalam pengelolaan usaha berbasis wisata (Arfah Sahabudin et al., 2024).

Di sisi lain, masyarakat desa umumnya masih menghadapi berbagai persoalan ekonomi, seperti rendahnya tingkat pendapatan, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar (Dharma et al., 2025). Kondisi ini mendorong perlunya diversifikasi sumber pendapatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Ekowisata dapat menjadi salah satu solusi alternatif yang potensial, karena mampu menciptakan peluang usaha baru sekaligus meningkatkan nilai tambah dari sumber daya lokal yang tersedia (Anggraini & Marheni, 2023).

Namun, pengembangan ekowisata tidak dapat dilakukan secara instan tanpa perencanaan yang matang dan pendekatan yang partisipatif. Banyak kasus menunjukkan bahwa program pengembangan wisata di desa gagal memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal karena kurangnya keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Sidiq & Resnawaty, 2017). Akibatnya, manfaat ekonomi justru lebih banyak dinikmati oleh pihak luar, sementara masyarakat setempat hanya menjadi penonton di wilayahnya sendiri.

Selain itu, pengelolaan wisata yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan juga berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat itu sendiri (Luh &

Wayan, 2022). Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, peningkatan volume sampah, serta perubahan fungsi lahan menjadi ancaman nyata yang perlu diantisipasi sejak dini (Sedia, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mokodongan et al., 2025).

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebagai jembatan antara dunia akademik dan masyarakat desa (Febrianti et al., 2026). Melalui kegiatan ini, berbagai pengetahuan, teknologi, serta inovasi dapat ditransfer kepada masyarakat secara langsung dan aplikatif. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan wisata, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan, penguatan peran masyarakat, serta pengembangan strategi pemasaran yang efektif (Deska et al., 2025).

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat memerlukan adanya perubahan pola pikir dari masyarakat itu sendiri, dari yang semula bersifat pasif menjadi lebih aktif dan mandiri (Ishak & Hos, 2025). Proses ini tentu tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat persuasif, partisipatif, dan berkelanjutan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemerintah desa juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini (Amiruddin & Arifin, 2020).

Selain itu, aspek kelembagaan juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan ekowisata. Keberadaan kelompok sadar wisata atau lembaga pengelola wisata desa dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam mengelola potensi wisata yang ada (Eshananda et al., 2025). Kelembagaan yang kuat akan mempermudah koordinasi, pembagian peran, serta pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dan transparan. Hal ini juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Tidak kalah penting adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Masyarakat perlu dibekali dengan berbagai keterampilan, seperti manajemen usaha, pelayanan wisata, pengelolaan lingkungan, serta pemasaran digital (Welly Arifin et al., 2025). Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu mengelola potensi wisata secara mandiri, tetapi juga dapat bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata. Di era digital saat ini, promosi wisata tidak lagi terbatas pada media konvensional, tetapi telah berkembang melalui berbagai platform digital yang mampu menjangkau pasar yang lebih luas (Dini Salma Fransiska, 2025). Namun, pemanfaatan teknologi ini masih menjadi tantangan bagi sebagian masyarakat desa yang belum terbiasa dengan penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pengembangan ekowisata juga harus memperhatikan aspek pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata. Tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal merupakan identitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya harus berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata, sehingga tidak terjadi komersialisasi yang berlebihan yang dapat menghilangkan nilai-nilai asli yang dimiliki (Claudea et al., 2024).

Di sisi lain, keterlibatan generasi muda dalam pengembangan ekowisata juga menjadi hal yang sangat penting. Generasi muda memiliki potensi besar dalam hal kreativitas, inovasi, serta penguasaan teknologi. Dengan melibatkan mereka secara aktif, diharapkan pengembangan ekowisata dapat berjalan lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Aryasa et al., 2025). Selain itu, keterlibatan generasi muda juga dapat mencegah terjadinya urbanisasi yang berlebihan ke kota-kota besar.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan ekowisata memerlukan sinergi antara berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, swasta, maupun masyarakat itu sendiri (Alfiandri et al., 2024). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap aspek pengembangan dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan. Pemerintah berperan dalam menyediakan regulasi dan dukungan kebijakan, akademisi dalam memberikan pendampingan dan kajian ilmiah, serta sektor swasta dalam membuka akses pasar dan investasi.

Namun demikian, tantangan dalam pengembangan ekowisata tidak dapat diabaikan. Perbedaan kepentingan antar pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta dinamika sosial masyarakat menjadi faktor yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan berbasis pada kondisi lokal agar program yang dijalankan dapat memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan potensi yang ada, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pengembangan ekowisata berkelanjutan menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pengembangan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik yang serupa.

Dengan pendekatan yang tepat, ekowisata tidak hanya akan menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Rasid et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan komitmen masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, program yang dijalankan akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata berkelanjutan di desa bukan hanya sekadar upaya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan tercipta masyarakat desa yang lebih mandiri, sejahtera, serta mampu menjaga dan memanfaatkan potensi lokal secara bijaksana untuk keberlanjutan generasi yang akan datang.

METODE

Tahap Identifikasi Potensi dan Permasalahan Desa

Tahap awal pelaksanaan pengabdian difokuskan pada kegiatan identifikasi secara komprehensif terhadap potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh desa sasaran, sekaligus mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan potensi tersebut. Proses ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal, aparat desa, serta pemangku kepentingan lainnya agar diperoleh gambaran yang objektif dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terarah (FGD).

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pengembangan ekowisata yang dirancang tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, tahap ini juga berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan strategi pengembangan yang selaras dengan karakteristik lokal, sehingga dapat meminimalkan risiko kegagalan program akibat ketidaksesuaian antara perencanaan dan kondisi lapangan.

Tahap Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Setelah proses identifikasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan program secara sistematis dan terukur. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan, indikator keberhasilan, strategi implementasi, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep ekowisata berkelanjutan dijadikan sebagai kerangka utama yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penyusunan rencana dilakukan secara kolaboratif melalui forum musyawarah desa, sehingga masyarakat memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang akan dijalankan. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan analisis kelayakan sederhana untuk memastikan bahwa potensi wisata yang dikembangkan memiliki nilai jual serta mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Tahap Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan Masyarakat

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola ekowisata secara mandiri dan profesional. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan, pendampingan, dan transfer pengetahuan terkait pengelolaan wisata berbasis lingkungan, pelayanan wisatawan, pengelolaan usaha, serta pemasaran digital.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan menekankan pada prinsip *learning by doing*, di mana masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pengelolaan ekowisata. Selain itu, dilakukan pula penguatan kelembagaan lokal, seperti pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), yang berfungsi sebagai motor penggerak dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi.

Tahap Implementasi Program Pengembangan Ekowisata

Pada tahap implementasi, seluruh rencana yang telah disusun mulai direalisasikan secara bertahap. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa penataan kawasan wisata, pengembangan atraksi berbasis kearifan lokal, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta pengembangan produk wisata yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Implementasi dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan, yaitu menjaga kelestarian lingkungan, menghormati budaya lokal, serta memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan teknis, sementara masyarakat menjadi pelaksana utama kegiatan di lapangan.

Selain itu, pada tahap ini juga mulai dilakukan upaya promosi destinasi wisata melalui pemanfaatan berbagai saluran komunikasi, baik yang bersifat konvensional maupun berbasis digital. Strategi promosi tersebut dirancang secara terintegrasi dengan mempertimbangkan karakteristik target pasar, guna meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan.

Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Kegiatan ini melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk masyarakat, aparat desa, dan tim pengabdian, sehingga hasil evaluasi bersifat komprehensif dan partisipatif. Indikator evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan, seperti tingkat partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta kondisi lingkungan kawasan wisata. Hasil dari proses monitoring dan evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan secara adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teridentifikasinya Potensi Ekowisata Desa secara Komprehensif

Salah satu capaian awal pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercermin dalam tersusunnya pemetaan komprehensif terhadap potensi ekowisata yang dimiliki oleh desa sasaran. Pemetaan tersebut tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan sistematis yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi memungkinkan terbangunnya ruang dialog yang terbuka, sehingga berbagai informasi yang sebelumnya bersifat implisit dan belum terdokumentasi secara formal dapat diungkap dan dihimpun secara lebih utuh.

Melalui proses tersebut, potensi sumber daya alam yang mencakup karakteristik lanskap, kekayaan keanekaragaman hayati, serta keunikan ekosistem lokal berhasil diinventarisasi secara lebih terstruktur. Di sisi lain, dimensi sosial budaya juga memperoleh perhatian yang seimbang, meliputi tradisi lokal, nilai-nilai kearifan masyarakat, serta praktik kehidupan sehari-hari yang memiliki daya tarik tersendiri apabila dikemas sebagai bagian dari pengalaman wisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan aspek fisik sebagai daya tarik utama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya sebagai identitas khas desa yang berpotensi memperkuat diferensiasi destinasi.

Hasil identifikasi yang diperoleh tidak berhenti pada tahap inventarisasi deskriptif semata, melainkan dilengkapi dengan analisis mendalam terkait tingkat kelayakan, daya dukung, serta potensi daya tarik wisata dari masing-masing sumber daya yang terpetakan. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai indikator, seperti aksesibilitas, kesiapan infrastruktur, keberlanjutan lingkungan, serta kesiapan masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata. Dengan demikian, setiap potensi tidak hanya dinilai berdasarkan keberadaannya, tetapi juga berdasarkan prospek pengembangannya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dari proses ini berupa dokumen peta potensi yang tersusun secara sistematis dan terintegrasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai basis data, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam perencanaan pengembangan ekowisata desa. Keberadaan peta potensi tersebut memberikan arah yang lebih jelas dalam menetapkan prioritas program, mengalokasikan sumber daya secara efektif, serta merancang intervensi yang selaras dengan karakteristik dan keunggulan lokal. Dengan landasan tersebut, desa memiliki pijakan yang lebih kuat untuk mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meningkatnya Kapasitas dan Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan kontribusi yang substansial terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa. Masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memahami konsep ekowisata kini menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan di kalangan masyarakat terkait konsep ekowisata, yang mencakup aspek pengelolaan lingkungan, peningkatan kualitas layanan wisata, serta pengembangan usaha yang berbasis pada potensi lokal yang tersedia.

Peningkatan kapasitas tersebut tidak terbatas pada dimensi kognitif semata, tetapi juga tercermin dalam transformasi sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat mulai menunjukkan kesadaran yang lebih kuat terhadap urgensi menjaga kelestarian lingkungan sebagai fondasi utama dalam pengembangan ekowisata. Kesadaran ini terwujud dalam praktik-praktik sederhana namun bermakna, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, upaya menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan, serta komitmen untuk tidak melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Di samping itu, proses pelatihan dan pendampingan juga mendorong tumbuhnya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang ekonomi yang bersumber dari sektor ekowisata. Masyarakat mulai mampu melihat potensi yang sebelumnya dianggap biasa menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomi, seperti pengembangan produk kerajinan lokal, penyediaan jasa pemandu wisata, hingga pengelolaan homestay berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup mendasar, dari pola pikir yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya secara instan menuju pendekatan pengelolaan yang lebih terencana, berkelanjutan, dan bernilai tambah.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola potensi desa secara lebih bijaksana. Transformasi ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan ekowisata, sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan berbasis potensi lokal.

Hasil kegiatan ini didukung oleh penelitian (Rasid et al., 2025) menjelaskan bahwa Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, masyarakat mulai memperoleh keterampilan dalam mengelola wisata dan produk lokal yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

Terbentuknya Kelembagaan Lokal sebagai Pengelola Ekowisata

Salah satu capaian strategis yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbentuknya kelembagaan lokal yang berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengoordinasikan dan mengelola aktivitas ekowisata di tingkat desa. Kelembagaan tersebut, yang dapat berupa kelompok sadar wisata maupun unit pengelola ekowisata desa, tidak hanya hadir sebagai entitas formal, tetapi juga sebagai representasi kolektif dari partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara terstruktur. Pembentukan kelembagaan ini menjadi langkah krusial dalam menciptakan tata kelola yang lebih sistematis, terutama dalam hal penyusunan struktur organisasi, pembagian peran dan tanggung jawab yang proporsional, serta pengembangan mekanisme pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif dan transparan.

Lebih jauh, keberadaan kelembagaan lokal ini memungkinkan terjadinya integrasi berbagai kepentingan yang berkembang di dalam masyarakat, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Melalui wadah tersebut, aspirasi dan kebutuhan dari berbagai kelompok masyarakat dapat diakomodasi secara lebih inklusif, sehingga potensi konflik kepentingan dapat diminimalkan. Dengan demikian, pengelolaan ekowisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan manfaat ekonomi, tetapi juga memperhatikan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembangunan desa.

Selain itu, kelembagaan yang terbentuk juga memiliki peran strategis dalam menjamin keberlanjutan program pengembangan ekowisata dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menciptakan sistem pengelolaan yang lebih terorganisir, terdokumentasi, dan berkesinambungan, bahkan setelah intervensi program pengabdian berakhir. Kelembagaan tersebut berfungsi sebagai motor penggerak yang menjaga kesinambungan inisiatif, sekaligus sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan, baik dari internal desa maupun pihak eksternal. Dengan adanya fondasi kelembagaan yang kuat, desa memiliki kapasitas yang lebih baik untuk mengelola dinamika pengembangan ekowisata secara adaptif, serta memastikan bahwa manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengembangan Produk dan Atraksi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Capaian lain yang turut muncul dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah berkembangnya berbagai produk dan atraksi wisata yang berakar pada pemanfaatan potensi lokal secara kreatif dan inovatif. Proses ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif masyarakat dalam mentransformasikan sumber daya yang sebelumnya bersifat keseharian menjadi komoditas wisata yang memiliki nilai tambah. Aktivitas-aktivitas rutin yang dahulu dipandang sebagai bagian dari kehidupan biasa, seperti praktik pertanian tradisional, kegiatan kerajinan tangan, serta pelaksanaan tradisi lokal, kini mulai dikemas secara lebih terstruktur sebagai pengalaman wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga sarat akan nilai edukatif dan autentisitas.

Transformasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang mendorong masyarakat untuk memahami pentingnya diferensiasi produk dalam konteks pariwisata berbasis pengalaman. Masyarakat mulai mampu mengidentifikasi keunikan lokal sebagai kekuatan utama, kemudian mengemasnya dalam bentuk paket wisata yang terintegrasi, sehingga memberikan pengalaman yang lebih komprehensif bagi wisatawan. Pendekatan ini sekaligus memperkuat identitas desa sebagai destinasi ekowisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya dan interaksi sosial yang khas.

Pengembangan produk dan atraksi wisata tersebut dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi landasan utama dalam setiap proses pengembangan, baik dalam menjaga keseimbangan ekologi maupun dalam melestarikan warisan budaya. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan tidak bersifat eksploitatif, melainkan berorientasi pada pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga mampu meminimalkan potensi dampak negatif terhadap lingkungan dan tatanan sosial budaya setempat.

Diversifikasi produk wisata yang dihasilkan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan daya tarik destinasi secara keseluruhan. Dengan semakin beragamnya pilihan aktivitas dan pengalaman yang ditawarkan, desa memiliki peluang yang lebih besar untuk menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas. Selain itu, keberagaman produk tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan durasi kunjungan wisatawan, karena wisatawan terdorong untuk menghabiskan waktu lebih lama dalam mengeksplorasi berbagai atraksi yang tersedia. Pada akhirnya, kondisi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga berpotensi memperbesar kontribusi ekonomi yang diterima oleh masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan.

Peningkatan Aktivitas Ekonomi dan Peluang Pendapatan Masyarakat

Implementasi program pengembangan ekowisata dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan implikasi yang cukup signifikan terhadap dinamika aktivitas ekonomi di tingkat desa. Dampak tersebut mulai terlihat melalui munculnya berbagai bentuk usaha pendukung yang tumbuh secara organik sebagai respons terhadap meningkatnya aktivitas wisata. Beragam inisiatif ekonomi lokal, seperti penyediaan akomodasi berbasis rumah tinggal (homestay), layanan pemandu wisata, penjualan produk-produk unggulan desa, hingga penyediaan kuliner khas, menjadi indikator konkret bahwa masyarakat mulai terlibat secara aktif dalam rantai nilai sektor pariwisata.

Perkembangan usaha-usaha tersebut tidak hanya mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga menunjukkan proses adaptasi masyarakat terhadap peluang baru yang ditawarkan oleh pengembangan ekowisata. Dalam tahap awal, kontribusi ekonomi yang dihasilkan memang masih berada pada skala yang relatif terbatas, baik dari segi volume usaha maupun tingkat pendapatan yang diperoleh. Namun demikian, kecenderungan peningkatan yang terjadi secara bertahap memberikan

sinyal positif mengenai potensi ekowisata sebagai salah satu alternatif sumber penghidupan yang prospektif. Ekowisata dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan sepenuhnya sektor ekonomi tradisional, melainkan berperan sebagai pelengkap yang mampu memperkuat struktur ekonomi lokal secara lebih beragam dan resilien.

Pengembangan ekowisata juga berimplikasi pada terbukanya peluang kerja baru bagi masyarakat desa, khususnya bagi kelompok usia produktif dan generasi muda. Kehadiran sektor ini memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa harus meninggalkan desa, baik sebagai pelaku usaha, tenaga layanan wisata, maupun pengelola kegiatan berbasis komunitas. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap pengurangan arus urbanisasi, yang selama ini sering menjadi pilihan akibat terbatasnya lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan.

Dengan demikian, program pengembangan ekowisata tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi dalam arti peningkatan pendapatan, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui diversifikasi sumber penghidupan dan penciptaan peluang kerja yang berbasis potensi lokal, masyarakat desa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan secara mandiri, sekaligus menjaga keberlangsungan sumber daya yang menjadi penopang utama kegiatan ekowisata.

Meningkatnya Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Lingkungan

Salah satu capaian yang bersifat non-material namun memiliki signifikansi tinggi dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap urgensi pelestarian lingkungan. Peningkatan kesadaran tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses edukasi yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan praktik lapangan, terbentuk pemahaman yang lebih mendalam bahwa keberlangsungan ekowisata sangat ditentukan oleh kualitas dan keberlanjutan lingkungan yang menjadi basis utamanya.

Pemahaman yang berkembang ini selanjutnya bertransformasi menjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih adaptif terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Masyarakat mulai menyadari bahwa menjaga keseimbangan ekosistem bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan kebutuhan strategis dalam mempertahankan daya tarik wisata desa. Kesadaran tersebut tercermin dalam berbagai inisiatif lokal yang muncul secara mandiri, seperti pelaksanaan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, penguatan upaya konservasi terhadap sumber daya alam setempat, serta penerapan praktik-praktik ramah lingkungan dalam aktivitas wisata yang dijalankan.

Munculnya berbagai inisiatif tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik-praktik sederhana yang dilakukan secara konsisten memiliki dampak kumulatif yang signifikan dalam menjaga kualitas lingkungan, sekaligus memperkuat citra desa sebagai destinasi ekowisata yang bertanggung jawab. Hal ini juga mencerminkan adanya pergeseran orientasi dari pendekatan eksploitasi sumber daya menuju pola pengelolaan yang lebih bijaksana dan berorientasi jangka panjang.

Dengan demikian, meningkatnya kesadaran lingkungan dapat dipandang sebagai modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program pengembangan ekowisata. Modal sosial ini tidak hanya memperkuat kohesi dan partisipasi masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun komitmen bersama untuk menjaga dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Keberadaan kesadaran kolektif tersebut diharapkan mampu memastikan bahwa inisiatif ekowisata yang telah dirintis tidak bersifat temporer, melainkan dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa.

Terbangunnya Jejaring dan Kemitraan dengan Berbagai Pihak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini turut menghasilkan capaian strategis berupa terbukanya akses desa terhadap jejaring dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Jejaring tersebut mencakup keterlibatan pemerintah daerah, institusi pendidikan, komunitas, hingga sektor swasta, yang secara bersama-sama membentuk ekosistem kolaboratif dalam mendukung pengembangan ekowisata. Terbangunnya relasi ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan memiliki

implikasi nyata dalam memperkuat kapasitas desa melalui berbagai bentuk dukungan yang dapat diakses secara berkelanjutan.

Kemitraan yang terjalin memberikan peluang yang lebih luas bagi desa untuk memperoleh sumber daya tambahan, baik dalam bentuk dukungan pendanaan, penyelenggaraan pelatihan lanjutan, maupun fasilitasi promosi destinasi wisata. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam mempercepat proses pengembangan, terutama dalam mengatasi keterbatasan internal yang sebelumnya dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan teknologi yang relevan, sehingga masyarakat desa dapat mengadopsi praktik-praktik pengelolaan ekowisata yang lebih efektif dan sesuai dengan standar yang berkembang.

Jejaring yang terbentuk berfungsi sebagai medium strategis dalam memperluas akses informasi, baik yang berkaitan dengan peluang pasar, tren pariwisata, maupun inovasi dalam pengelolaan destinasi. Akses terhadap informasi ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas adaptif masyarakat dalam merespons dinamika sektor pariwisata yang cenderung berubah secara cepat. Dengan demikian, desa tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk berinovasi dan mengambil keputusan secara lebih mandiri.

Di samping itu, kemitraan yang terbangun juga memiliki peran penting dalam memperkuat posisi desa dalam ekosistem pariwisata yang lebih luas. Melalui kolaborasi lintas sektor, desa memiliki kesempatan untuk meningkatkan visibilitas dan daya saingnya sebagai destinasi ekowisata yang potensial. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi integrasi desa ke dalam jaringan destinasi yang lebih besar, sehingga memungkinkan terciptanya sinergi antarwilayah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan landasan jejaring dan kemitraan yang solid, desa memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan ekowisata secara profesional, adaptif, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Tantangan Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini ditemukan berbagai tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Berikut beberapa tantangan tersebut yaitu:

1. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah masih terbatasnya infrastruktur pendukung di wilayah desa. Kondisi ini mencakup akses jalan yang belum memadai, fasilitas sanitasi yang belum memenuhi standar kenyamanan, serta minimnya sarana penunjang lainnya seperti area parkir, pusat informasi, dan fasilitas umum. Keterbatasan ini berdampak langsung terhadap tingkat kenyamanan wisatawan, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya daya tarik destinasi serta terhambatnya optimalisasi pengembangan ekowisata secara berkelanjutan.

2. Kesenjangan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah adanya disparitas dalam tingkat partisipasi masyarakat. Tidak seluruh kelompok masyarakat menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pemahaman terhadap konsep ekowisata, serta kepentingan ekonomi yang beragam. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif guna mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih merata.

3. Rendahnya Konsistensi dalam Penerapan Prinsip Keberlanjutan

Dalam praktiknya, masih ditemukan kecenderungan sebagian masyarakat untuk lebih mengedepankan keuntungan ekonomi jangka pendek dibandingkan dengan upaya pelestarian lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keberlanjutan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan guna memperkuat pemahaman serta komitmen masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan.

4. Keterbatasan Akses Pasar dan Jaringan Promosi

Hambatan lain yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap pasar yang lebih luas serta belum optimalnya jaringan promosi destinasi wisata. Kurangnya pemanfaatan media promosi, baik konvensional maupun digital, menyebabkan informasi mengenai potensi wisata desa belum tersebar

secara luas. Hal ini berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan serta terbatasnya peluang peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah terlaksana, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan menunjukkan capaian yang cukup komprehensif, baik dari aspek identifikasi potensi, peningkatan kapasitas masyarakat, hingga penguatan kelembagaan lokal. Proses pemetaan potensi yang dilakukan secara partisipatif berhasil menghasilkan basis data yang terstruktur dan dapat dijadikan sebagai landasan strategis dalam perencanaan pengembangan ekowisata yang berbasis pada karakteristik serta keunggulan lokal desa.

Di sisi lain, kegiatan pelatihan dan pendampingan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara lebih bijaksana dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya tercermin pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan dan mampu memanfaatkan peluang ekonomi secara lebih adaptif. Penguatan tersebut semakin diperkuat dengan terbentuknya kelembagaan lokal yang berperan sebagai motor penggerak dalam mengkoordinasikan dan memastikan keberlanjutan pengelolaan ekowisata di tingkat desa.

Selain itu, pengembangan produk dan atraksi wisata berbasis kearifan lokal serta munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ekowisata mulai berfungsi sebagai alternatif sumber penghidupan yang mampu memperluas peluang kerja dan meningkatkan pendapatan, meskipun masih berada pada tahap pengembangan awal. Peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian lingkungan serta terbangunnya jejaring kemitraan dengan berbagai pihak juga menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan program di masa mendatang.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, kesenjangan partisipasi masyarakat, belum optimalnya internalisasi prinsip keberlanjutan, serta terbatasnya akses pasar dan jaringan promosi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, baik melalui penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan dukungan infrastruktur, maupun perluasan kemitraan strategis. Dengan demikian, pengembangan ekowisata diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi instrumen pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kegiatan ini juga tidak akan terlaksana secara optimal tanpa adanya dukungan, partisipasi, dan kolaborasi dari berbagai unsur yang terlibat. Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada masyarakat desa sebagai mitra utama dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif, keterbukaan, serta komitmen yang ditunjukkan dalam setiap tahapan kegiatan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada pemerintah desa beserta seluruh perangkatnya yang telah memberikan dukungan administratif, fasilitasi kegiatan, serta peran koordinatif yang sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan program. Selanjutnya, apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja secara profesional dan kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan. Dengan demikian, penulis berharap sinergi yang telah terbangun melalui kegiatan ini dapat terus berlanjut dan berkembang di masa yang akan datang. Semoga seluruh upaya yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

REFERENSI

Alfiandri, A., Prasajo, E., & Salomo, R. V. (2024). Pendampingan Pemangku Kepentingan Dalam Governansi Ekowisata Pesisir Di Pulau Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pengabdian*

- Negeri*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.83>
- Amiruddin, & Arifin, Z. (2020). Perencanaan Pengembangan Desa Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal (Study Kasus Desa Tongke – Tongke). *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 11(1), 16–24. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v1i1.66>
- Angraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 1040–1051. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3277>
- Arfah Sahabudin, Marawiah, Ali Imran, Siti Asisyah, Maya Ramadhani, & Arya Saputra. (2024). Eksplorasi Potensi Ekonomi dan Desa Wisata Budaya di Desa Bumiayu Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal E-Business Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 4(1), 73–82. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v4i1.105>
- Aryasa, H. M., Fenisa, D., Linanda, P., Sumaryanti, A., & Putri, A. W. (2025). Pelestarian Budaya Lokal dan Peran Esensial Generasi Z dalam Ekowisata Berkelanjutan di Kampung Caping. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 138–145. <https://doi.org/10.37802/society.v5i2.912>
- Bela, T., & Maryani, E. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata berbasis edukasi Jambura Journal of Educational Management. *Jambura Journal of Education Management*, 5(2), 345–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v5i2.3114>
- Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli Di Desa Sade Di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.371>
- Deska Yola, Indraddin, & Azwar. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Nagari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 443–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/yh2m6a17>
- Dharma, D., Tantowil M, H., Farhan H, M., Naufal, M., Aulia, T., & Regista, Y. (2025). Sistem Diversifikasi Pertanian: Masalah dan Upaya Masyarakat dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Jurnal Inovasi Ekonomi Kreatif* (Vol. 6, Issue 4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jiek>
- Dini Salma Fransiska. (2025). Efektivitas Promosi Digital Dan Promosi Konvensional Dinas Pariwisata Aceh Tenggara Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. *Applied Multidisciplinary Science*, 1(2), 118–127. <https://doi.org/10.64276/ams.v1i2.61>
- Eshananda, Y., Hilda, N. Z., Wuragil, A. K. M., Rahmawati, D. D., Cahyadi, M. R., Revalina, Z. A., Bintang, A. O., Albani, M. R. D., Febriani, U., Pratama, Y., Anur, A. D., Muzaki, S. A., & Sugiharto, S. (2025). Inisiasi dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2579–2590. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2142>
- Febrianti, C. A. W., Arya Widya, I., Imtiyaz, H., Hafidza, S. M., Alia Handini, R., Hutagaol, T. H., Athala Kayyisa, N., Azzahra Hanggita, N., Tera Cantika, C., Satria, M. A., & Dewi, D. N. (2026). Peran Mahasiswa Dalam Peningkatan Kualitas Literasi Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Tajinan Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 188–196. <https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3929>
- Husniyah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (2024). Evaluasi Penerapan Eco-Label dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1), 42–64. <https://doi.org/10.22146/jnp.92781>
- Ishak, W. O. N., & Hos, J. (2025). Dinamika Kelembagaan Lokal dan Partisipasi Warga dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.96>
- Luh, P. S., & Wayan, A. (2022). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 65–75.
- Mokodongan, R., Masaguni, O. S., Djaba, M., Katili, A. Y. (2025). *Manajemen Destinasi Wisata Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Daya Saing dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Administrasi, Manajemen SDM dan Ilmu Sosial (JAEIS)*, 4(2), 53-63.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37606/jaeis.v4i2.339>

- Rasid, A. U., Novriansyah, M. A., Taniu, S., Karundeng, D. R., Yusuf, B. R., Yakup, Dera, F., Yakup, A. P., & Ishak, O. (2025). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan sebagai Sumber Pendapatan Alternatif bagi Masyarakat Pesisir Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2049–2056. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5937>
- Sedia, G. (2025). Krisis Lingkungan Akibat Sampah dan Penambangan Emas Ilegal Peran Manusia Dalam Merusak Alam. *Perahu (Penerangan Hukum) : Jurnal Ilmu Hukum*, 13(2), 96–109. <https://doi.org/10.51826/perahu.v13i2.1491>
- Sidiq Ade Jafar & Resnawaty Risna. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Riset & PKM*, 4(1), 1–140.
- Susanto, E., Zuhri, M. T., & Muwuri, K. (2012). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 28(2), 149–161. <https://doi.org/10.24246/kritis.v28i2p149-161>
- T. Lisbet, Z., Tri Utami, R., Meidiana, R., & Suryadi, I. (2024). SWOT Analisa Potensi Ekowisata di Kampung Wisata Cikadu Desa Tanjung Jaya: Sumber Daya Alam dan Keberlanjutan. *Action Research Literate*, 8(7). <https://doi.org/10.46799/arl.v8i7.462>
- Tohawi, A. (2025). Analisis Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 10(1), 92–120. <https://doi.org/10.53429/iljs.v10i1.1445>
- Welly Arifin, I., Handayani Harahap, H., & Rudy Sentosa Rajagukguk, F. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Usaha Wisata Kampung Tahu Dolok Manampang Melalui Inovasi Produk Dan Pemasaran Digital. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 3(4), 125–138. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v3i4.2604>